

Tindak Tutur Direktif dalam Naskah Drama *Pada Suatu Hari* Karya Arifin C. Noer dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia

Siti Astriani¹, Hilda Hilaliyah², Erna Megawati³

^{1,2,3}Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI

¹sitiastriani25@gmail.com, ²hilda.unindra@gmail.com, ³45megawatie@gmail.com.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis penggunaan tindak tutur direktif dalam naskah *Pada Suatu Hari* karya Arifin C. Noer. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi. Hasil penelitian ini yaitu jenis tindak tutur direktif yang mendominasi naskah drama *Pada Suatu Hari* karya Arifin C. Noer adalah tindak pertanyaan (*questions*) dengan 55 temuan dari total 72 temuan atau 63% dari total 100%, tindak perintah (*requirements*) mencapai 9 temuan dari total 72 temuan atau 13% dari total 100%, dan tindak nasihat (*advisories*) mencapai 5 temuan dari total 72 temuan atau 7% dari total 100%. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa penggunaan tindak tutur direktif pada film tersebut sangat berperan penting dalam sebuah interaksi yang dilakukan oleh penutur dengan mitra tuturnya, khususnya pada percakapan sebuah drama. Implikasi terhadap pembelajaran bahasa Indonesia dalam hasil penelitian dapat digunakan untuk membantu pembelajaran keterampilan berbicara, sehingga tuturan direktif dapat diterapkan untuk mempermudah interaksi belajar mengajar.

Kata Kunci: Tindak Tutur Direktif, Percakapan, Drama

Abstract

The aim of research is to know and analyze the usage of directive speech act on the script *Pada Suatu Hari* the work of Arifin C. Noer. The method that is used in the research is descriptive qualitative with content analysis techniques. The result of the research is a kind of directive speechact that dominate the script of the play *Pada Suatu Hari* by Arifin C. Noer it is question act with 55 findings from the total of 72 findings or 63% from the total 100%, requirements act reach 9 findings from the total 72 findings or 13% from the total 100%, and advisories act reach 5 findings from the total 72 findings or 7% from the total 100%. The result is able to be known that the usage of directive speech act on the script is very important role on an interaction that done by the speaker with partner, especially on the dialogue of the play. The implication to the study of Bahasa Indonesia based on the research, it can be used to assist the study of speaking skills. So, the directive speech can be applied to make easy the interaction of learning and teaching.

Keywords: Directive Speech Acts, Conversation, Drama



Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang selalu berinteraksi di sekitar lingkungannya. Interaksi dengan sesama akan berjalan lancar apabila memiliki sarana komunikasi yang baik. Salah satu alat komunikasi yang digunakan adalah bahasa. Bahasa digunakan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan. Komunikasi merupakan bentuk kegiatan atau aktivitas untuk menyampaikan sebuah informasi atau pesan tertentu. Komunikasi yang baik dan sukses, jika penutur dapat mengomunikasikan, menyampaikan, dan menginformasikan suatu hal kepada mitra tuturnya dengan tujuan supaya mitra tutur dapat memahami dengan baik isi dan tujuan dari pembicaraan penutur. Komunikasi bukan hanya sekadar penyampaian bahasa melalui kata-kata, melainkan selalu disertai dengan perilaku atau tindakan. Tindakan manusia ketika mengucapkan tuturan disebut sebagai tindak tutur. Tindak tutur merupakan perwujudan dari fungsi bahasa yang tercermin dalam maksud dari sebuah tuturan. Proses memaknai tindak tutur dalam suatu peristiwa akan dikaji secara mendalam oleh bidang linguistik atau ilmu kebahasaan, khususnya dalam bidang pragmatik.

Leech (Jumanto, 2017: 39) mengatakan pragmatik studi tentang bagaimana tuturan memiliki makna dalam situasi. Tuturan yang menjadi ucapan, kata perkataan yang disampaikan oleh penutur atau penulis atau orang yang mengajak bicara yang mempunyai makna atau maksud dalam keadaan tertentu yang sedang berlangsung. Berlawanan dengan pendapat Richards (dalam Jumanto, 2017:39) pragmatik adalah studi tentang penggunaan bahasa dalam komunikasi, terutama hubungan yang terjadi antara kalimat dan konteks dan situasi digunakan kalimat tersebut. Bahasa dalam komunikasi terdapat beberapa hubungan salah satunya terjadi antara kalimat dengan konteks atau situasi atau kedudukan yang digunakan dalam kalimat untuk berkomunikasi.

Wijana dan Rohmadi (2011: 23-25) mengemukakan bahwa secara pragmatik pada hakikatnya, setidaknya-tidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yakni tindak lokusi (*locutionary act*), tindak ilokusi (*ilokutionary act*), dan tindak perlokusi (*perlokutionary act*). salah satu bentuk yang akan dibahas adalah tindak tutur ilokusi, tindak tutur ilokusi (*ilokutionary act*) adalah tindak tutur yang selain berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Pada pengkajian ini, peneliti mengambil teori tindak tutur direktif, yang merupakan bagian dari kriteria tindak tutur ilokusi. Tindak tutur direktif (*directives*) adalah mengekspresikan sikap penutur terhadap suatu tindakan yang hendak dilakukan oleh mitra tuturnya. Bentuk kajian tersebut dapat diterapkan untuk mengkaji sebuah wacana lisan dan tulisan.

Tindak tutur direktif menurut Prayitno (2011: 42) memiliki fungsi yang bermacam-macam. Wujud tindak tutur direktif perintah meliputi, memerintah, menyuruh, mengharuskan, memaksa, meminjam, dan menyilakan. Wujud tindak tutur direktif permintaan meliputi, meminta, mengharap, memohon, dan menawarkan. Wujud tindak tutur direktif ajakan, meliputi mengajak, membujuk, merayu, mendorong, mendukung, mendesak, menuntut, menantang, menagih, dan menargetkan. Wujud tindak tutur direktif nasihat, meliputi menasihati, menganjurkan, menyarankan, mengarahkan, mengimbau, menyerukan, dan mengingatkan. Wujud tindak tutur direktif kritikan meliputi, menegur, menyindir, mengumpat, mengecam, mengancam, dan marah. Wujud tindak tutur direktif larangan meliputi, melarang dan mencegah.

Tindak tutur direktif tidak hanya terdapat dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga terdapat di dalam dialog naskah drama. Pada penelitian ini, peneliti mengkaji

sebuah drama *Pada Suatu Hari* karya Arifin C. Noer yang bergenre drama keluarga. Naskah drama *Pada Suatu Hari* yang dibuat oleh Arifin C. Noer ini menceritakan kehidupan rumah tangga pada umumnya. Kehidupan rumah tangga selalu ada konflik-konflik atau kecemburuan-kecemburuan. Akan tetapi, dalam naskah drama ini masalah tersebut dapat menjadi besar apabila tidak ditanggapi dengan baik. Naskah drama ini termasuk ke dalam drama prosa karena disajikan dengan dialog yang mudah dipahami. Unsur-unsur yang digunakan menyerupai prosa fiksi.

Naskah drama merupakan wacana sastra yang disusun dengan menggunakan bahasa yang indah dan sangat menarik. Wacana sastra ini berbentuk dialog yang di ciptakan melalui percakapan. Oleh karena itu, dapat ditemukan tindak tutur di dalam dialog-dialognya. Naskah drama memegang peranan yang sangat menentukan apakah suatu drama digolongkan ke dalam karya sastra atau tidak. Drama dapat digolongkan dalam karya sastra apabila drama tersebut memiliki naskah dalam bentuk tertulis.

Penelitian serupa terkait dengan tindak tutur direktif pernah dilakukan sebelumnya. Pertama, penelitian Putri, Chandra Wardhana, & Suryadi (2019). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam novel *Bidadari-Bidadari Surga* karya Tere Liye terdapat delapan tindak tutur direktif yaitu; a. Memesan atau meminta (*ordering*) memiliki fungsi meminta, memberi pesan, memohon, menekan, dan mendorong. b. Memerintah (*commanding*) memiliki fungsi memerintah, menghendaki, mengkomando, menuntut, menginstruksikan, menyuruh, mengharuskan, memaksa, dan menyilakan. c. Memohon (*requesting*) memiliki fungsi memohon, mengharap, menawarkan, dan melarang. d. Menasihati (*advising*) memiliki fungsi menasihati, memperingatkan, dan mengingatkan. e. Merekomendasi atau menganjurkan (*recommending*) memiliki fungsi menganjurkan. f. Bertanya (*questions*) memiliki fungsi bertanya, menginterogasi, meminta, menghina, dan membujuk. g. Melarang (*prohibitives*) memiliki fungsi direktif melarang dan mencegah. dan h. Mengizinkan (*permissives*) memiliki fungsi membolehkan dan mengizinkan. Kedelapan jenis tindak tutur direktif di atas menambah ragam variasi bahasa dalam membuat pengaruh mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan atau aktivitas.

Kedua, penelitian terkait analisis tindak tutur direktif pernah dilakukan oleh Islamiati, Arianti, dan Gunawan (2020) dengan judul Tindak Tutur Direktif dalam Film *Keluarga Cemara* Sutradara Yandy Laurens dan Implikasinya terhadap Pendidikan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk tindak tutur direktif yang ditemukan dalam film *Keluarga Cemara* yaitu: (1) tindak tutur direktif permintaan (*requestives*), (2) tindak tutur direktif pertanyaan (*questions*), (3) tindak tutur direktif perintah (*requirements*), (4) tindak tutur direktif larangan (*prohibitive*), (5) tindak tutur direktif pemberian izin (*permissive*), dan (6) tindak tutur direktif nasihat (*advisories*). Tindak tutur yang dominan dilakukan dalam film *Keluarga Cemara* adalah tindak tutur direktif berupa pertanyaan.

Ketiga, penelitian yang dilakukan Huwaida, Samingin, & Baihaqi (2020) dengan judul Tindak Tutur Direktif dalam Novel *Wigati* Karya Khilma Anis sebagai Materi Ajar Kebahasaan Teks Prosedur di SMA. Hasil penelitiannya, pertama, ditemukan enam bentuk tindak tutur direktif yang terdapat dalam novel *Wigati* karya Khilma Anis. Kedua, hasil penelitian yang berupa tindak tutur direktif dalam novel *Wigati* dapat diimplementasikan sebagai materi ajar kebahasaan teks prosedur di SMA kelas XI.

Keempat, penelitian Oktapiantama & Utomo (2021) dengan judul Analisis tindak tutur direktif pada film *Keluarga Cemara* karya Yandy Laurens. Penelitian tindak tutur ilokusi pada film *Keluarga Cemara* karya Yandy Laurens mengungkapkan adanya

beberapa bentuk item tindak direktif berupa perintah, suruhan, permintaan, permohonan, desakkan, bujukkan, himbauan, persilaan, ajakan, permintaan izin, larangan, harapan, umpatan, ucapan selamat, dan anjuran. Penelitian ini telah menemukan data tindak tutur direktif yang paling banyak muncul pada film *Keluarga Cemara* yaitu berupa tindak direktif larangan sebanyak 4 data dari keseluruhan 28 data. Dengan durasi yang panjang membuat film memiliki tindak tutur direktif begitu kaya. Tindak direktif larangan lebih banyak digunakan, karena tindak tutur ini digunakan untuk mengontrol kehidupan agar lebih menerapkan sikap bersyukur dalam kesederhanaan, sehingga terwujudlah kehidupan keluarga yang bahagia dalam film *Keluarga Cemara*.

Kelima, penelitian Salsabila, Siagian, & Yulianto (2021) dengan judul *Tindak Tutur Perlokusi dalam Dialog Film Imperfect* Karya Ernest Prakasa dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. Hasil penelitian yang ditemukan yakni terdapat lima jenis tindak tutur perlokusi yaitu tindak tutur perlokusi deklaratif, tindak tutur perlokusi representatif, tindak tutur perlokusi ekspresif, tindak tutur perlokusi direktif, dan tindak tutur perlokusi komisif. Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur perlokusi yang dominan adalah tindak tutur direktif, yakni melakukan perintah dan memohon melakukan sesuatu.

Keenam, penelitian Hanggoro, Hilalilyah, & Nurtriputra (2021) dengan judul *Tindak Tutur Direktif pada Percakapan Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* Karya Angga Dwimas Sasongko dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. Hasil penelitiannya adalah bentuk tindak tutur direktif terbagi menjadi enam bentuk tindak tutur, yaitu tindak permintaan, tindak pertanyaan, tindak perintah, tindak larangan, tindak pemberian izin, dan tindak nasihat. Hasil penelitian dari tindak tutur direktif dalam percakapan film tersebut ditemukan tujuh puluh sembilan temuan dan tindak tutur direktif yang mendominasi adalah tindak pertanyaan.

Ketujuh, penelitian Yanti, Hilalilyah, & Nurtriputra (2022) dengan judul *Tindak Tutur Direktif dalam Kajian Ceramah Akun Instagram Ustaz Subhan Bawazier dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa terdapat 204 kalimat tindak tutur direktif dari tujuh video ceramah dalam akun Instagram Ustaz Subhan Bawazier. Temuan penggunaan tindak tutur direktif Ustaz Subhan Bawazier terbanyak yaitu tuturan menasihati terdapat 67 tuturan (32,84%), kemudian tuturan memohon terdapat 35 tuturan (17,16%), dan tuturan mengajak terdapat 33 tuturan (16,18%). Dengan demikian penggunaan tindak tutur direktif pada akun Instagram Ustaz Subhan Bawazier lebih dominan menggunakan tuturan menasihati.

Penelitian-penelitian di atas, memiliki kajian yang sama dengan penelitian yang dilakukan penulis, yaitu berfokus pada jenis-jenis tindak tutur direktif. Letak perbedaannya pada objek yang diteliti. Penulis menggunakan objek naskah drama karena di dalam naskah drama tersebut terdapat tuturan (percakapan) yang di dalamnya mengandung tindak tutur direktif yang bertujuan menghasilkan efek berupa tindakan yang dilakukan oleh pendengar atau mitra tutur di antaranya permintaan, pertanyaan, perintah, larangan, nasihat, dan pemberian izin. Banyak hal yang bisa dipelajari untuk dapat mengetahui dan mempelajari ilmu linguistik, khususnya pada kajian tindak tutur.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode deskriptif adalah salah satu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi sesuatu, system pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.

Rukin (2019:6) mengatakan penelitian kualitatif adalah riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif, yang menekankan pada makna, penalaran, definisi suatu situasi tertentu, serta lebih banyak meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.

Teknik yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah dengan teknik analisis isi. Menurut Miles & Huberman (dalam Sugiyono, 2017: 247) analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri berperan sebagai *human instrument*, dibantu dengan tabel analisis dan naskah drama yang diteliti. Sugiyono (2017: 103) mengemukakan bahwa dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti sebagai *human instrument* bertanggung jawab atas banyak hal, di antaranya sebagai perencana, pengumpul data, penafsir data, penganalisis data, dan pelapor hasil penelitian.

Teknik yang dilakukan peneliti dalam menyajikan data adalah mendata seluruh tindak tutur direktif yang ada dalam naskah drama *Pada Suatu Hari* karya C. Noer Arifin, mengidentifikasi dan mengklasifikasikan data tindak tutur direktif yang meliputi permintaan, pertanyaan, perintah, larangan, pemberian izin, dan nasihat, menganalisis tindak tutur direktif permintaan, pertanyaan, perintah, larangan, pemberian izin, dan nasihat, Menghitung tingkat persentase tindak tutur direktif permintaan, pertanyaan, perintah, larangan, pemberian izin, dan nasihat yang ada dalam naskah drama *Pada Suatu Hari* karya C. Noer Arifin, menafsirkan dan menyimpulkan hasil penelitian; dan membuat laporan dari hasil penelitian.

Untuk mendapatkan keabsahan data dalam penelitian diperlukan pemeriksaan. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi. Sugiyono (2017: 241) menyatakan bahwa teknik triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber yang telah ada. Oleh karena itu, dengan menggunakan teknik triangulasi, peneliti dapat mengumpulkan data sekaligus dalam menguji kredibilitas data yang ada, yaitu dengan mengecek kredibilitas data dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Terdapat empat macam triangulasi yaitu triangulasi sumber, metode, penyidik, dan teori.

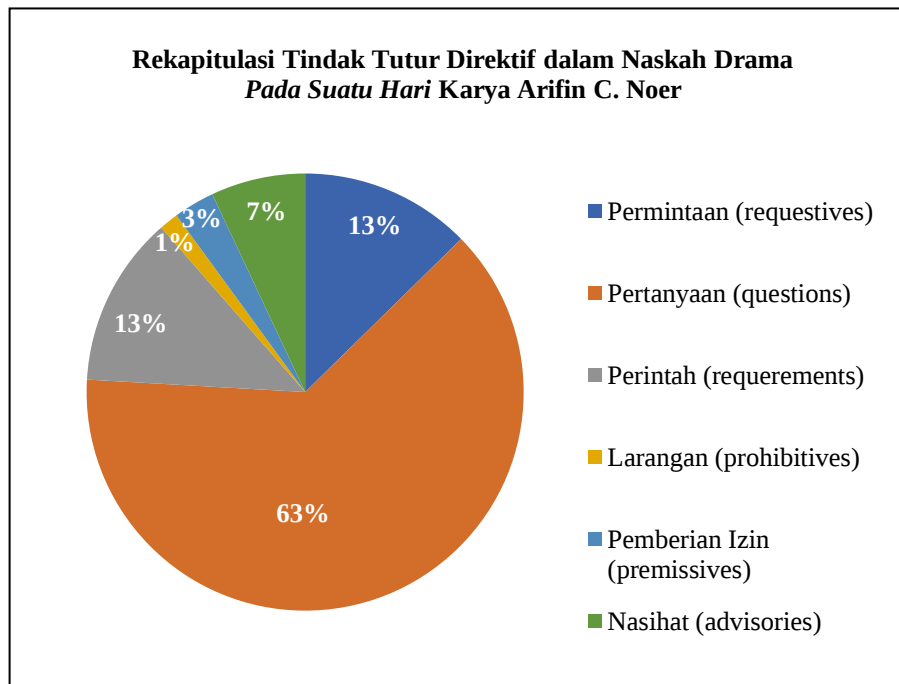
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil temuan tindak tutur direktif dalam naskah drama *Pada Suatu Hari* karya Arifin C. Noer Ibrahim yaitu sebagai berikut.

Tabel 1 Rekapitulasi Penggunaan Tindak Tutur Direktif dalam Naskah Drama *Pada Suatu Hari* Karya C. Noer Arifin

No.	Tindak Tutur Direktif	Jumlah	Persentase
1	Permintaan (<i>requestives</i>)	9	13%
2	Pertanyaan (<i>questions</i>)	45	63%
3	Perintah (<i>requerements</i>)	9	13%
4	Larangan (<i>prohibitives</i>)	1	1%
5	Pemberian izin (<i>permissives</i>)	3	3%
6	Nasihat (<i>advisories</i>)	5	7%
	Total	72	100%



Gambar 1 Diagram Rekapitulasi

Data yang dikaji merupakan hasil dari naskah drama *Pada Suatu Hari* karya C. Noer Arifin. Peneliti mengategorikan tindak tutur direktif yang ditemukan ke dalam salah satu dari enam kategori tindak tutur direktif dari yang telah dijabarkan sebelumnya. Selanjutnya, peneliti akan menghitung persentase penggunaan tindak tutur direktif pada naskah drama *Pada Suatu Hari* karya C. Noer Arifin.

Berdasarkan hasil temuan dalam naskah *Pada Suatu Hari* karya Arifin C. Noer dapat diketahui data sebagai berikut. Pertama, penggunaan tindak permintaan (*requestives*) mencapai 9 temuan dari total 72 temuan atau 13% dari total 100%. Temuan tersebut terdiri atas fungsi permintaan berjumlah 9 temuan. Kedua, penggunaan tindak pertanyaan (*questions*) mencapai 45 temuan dari total 72 temuan atau 63% dari total 100%. Temuan tersebut terdiri atas fungsi bertanya berjumlah 45 temuan. Ketiga, penggunaan tindak perintah (*requirements*) mencapai 9 temuan dari total 72 temuan atau 13% dari total 100%. Temuan tersebut terdiri atas fungsi perintah berjumlah 9 temuan. Keempat, penggunaan tindak larangan (*prohibitives*) mencapai 1 temuan dari total 72 temuan atau 1% dari total 100%. Temuan tersebut terdiri atas fungsi larangan berjumlah 1 temuan. Kelima, penggunaan tindak pemberian izin (*permissives*) mencapai 3 temuan dari total 72 temuan atau 3% dari total 100%. Temuan tersebut terdiri atas

fungsi memaafkan berjumlah 3 temuan. Keenam, penggunaan tindak nasihat (*advisories*) mencapai 5 temuan dari total 72 temuan atau 67% dari total 100%. Temuan tersebut terdiri atas fungsi menasihatkan berjumlah 5 temuan.

Pembahasan

Hasil dan temuan dalam penelitian ini adalah sebuah naskah drama yang berjudul *Pada Suatu Hari* karya Arifin C. Noer. Naskah drama ini mengangkat tema masalah sosial yang terjadi di masyarakat, seperti kesalahpahaman, prasangka buruk dan kecemburuan yang terkadang dianggap ringan namun dapat mengakibatkan masalah yang lebih besar. Drama ini sarat kritik sosial atas isu-isu sosial yang beredar dalam kehidupan sehari-hari, terutama tentang perceraian dan perselingkuhan.

Pembahasan penelitian yang dikaji dalam naskah drama *Pada Suatu Hari* karya C. Noer Arifin yaitu penggunaan tindak tutur direktif yang terdiri atas permintaan (*requestives*), pertanyaan (*questions*), perintah (*requerements*), larangan (*prohibitives*), pemberian izin (*permissives*), dan nasihat (*advisories*). Peneliti memilih naskah drama tersebut sebagai bahan kajian guna memberitahu, mengupas, menguraikan atau menerangkan sesuatu sebagai informasi.

Permintaan (*Requstives*)

Permintaan adalah suatu bentuk tuturan yang bermaksud apa yang diinginkan oleh penutur dipenuhi oleh mitra tutur. Prayitno, (2011: 46) menyatakan bahwa direktif permintaan adalah suatu tuturan yang bertujuan untuk memohon dan mengharapkan kepada mitra tutur supaya diberi sesuatu atau menjadi sebuah kenyataan sebagaimana yang diminta oleh penutur.

Fungsi tindak tutur permintaan (*requstives*) yang ditemukan dalam naskah drama *Pada Suatu Hari* karya Arifin C. Noer adalah fungsi meminta, fungsi memohon, dan fungsi menekan. Fungsi tindak tutur permintaan (*requestives*) tersebut dijabarkan sebagai berikut.

1. Fungsi Meminta

Fungsi tuturan meminta digunakan oleh penutur untuk mengekspresikan kata-kata kepada mitra tutur agar mendapatkan sesuatu. Pada tuturan meminta ini mitra tutur tidak harus memberikan apa yang diinginkan oleh penutur apabila penutur tidak terlalu berharap apa yang diinginkan itu dipatuhi oleh mitra tutur. Tindak tutur meminta dapat dilihat pada data berikut.

- a. Kakek: Saya akan tersenyum kalau kau mengucapkan janji.

Nenek: Tentu, tentu.

Kakek: Kau mau menyanyi.

Nenek: Tentu, sayang, tentu.

Nomor Data A.01

Konteks:

Ketika Kakek sedang sedih dan Kakek ingin Nenek berjanji agar mau untuk bernyanyi di depannya.

Tuturan Kakek pada data (a) di atas, mengekspresikan keinginan penutur agar Nenek mau bernyanyi. Apabila penutur menyikapi permintaan dengan ekspresi sungguh-sungguh atau mengharapkan tuturannya dipatuhi, maka mitra tutur diharapkan segera melaksanakan apa yang diinginkan oleh penutur. Fungsi tuturan meminta dapat dilihat dari penggunaan kata minta. Tuturan pada data (a)

merupakan interaksi yang dilakukan Kakek kepada Nenek. Maksud tuturan tersebut adalah Kakek meminta agar Nenek berjanji untuk bernyanyi di depannya. Penutur berharap mitra tuturnya mengikuti permintaannya.

Pertanyaan (Questions)

Prayitno, (2011: 49) menyatakan bahwa tindak tutur pertanyaan (*questions*) yaitu penutur mengekspresikan keinginan dalam mengucapkan suatu tuturan, penutur menanyakan kepada mitra tutur apakah suatu tuturan yang diujarkan itu benar atau tidak. Permintaan (*questions*) mengandung arti, bahwa penutur bertanya kepada mitra tutur agar memberikan sebuah informasi tertentu

Fungsi tindak tutur pertanyaan (*questions*) yang ditemukan dalam naskah drama *Pada Suatu Hari* karya Arifin C. Noer adalah fungsi bertanya. Fungsi tindak tutur pertanyaan (*questions*) tersebut dijabarkan sebagai berikut.

1. Fungsi Bertanya

Fungsi bertanya digunakan penutur untuk mengekspresikan keinginan penjelasan, rasa ingin tahu, dan memastikan keterangan tentang sesuatu hal. Penutur berharap mendapatkan tanggapan berupa jawaban dari pertanyaannya. Mitra tutur tidak harus menjawab pertanyaan penutur, apabila penutur tidak mengekspresikan ketidakseriusan. Tindak tutur bertanya dapat dilihat pada data berikut.

- a. Kakek: Mana album kesatu? Saya ingin melihat gambar saya ketika saya menyanyi di depan umum di mana kau juga ikut mendengarkan. Kau ingat kapan itu?

Nenek: Ketika itu kau baru saja lulus propaedes. Kau sombong betul ketika itu.

Nomor Data B.08

Konteks:

Ketika Kakek meminta Nenek untuk bernyanyi dan Kakek mengingatkan kembali tentang album-album yang pernah Nenek nyanyikan.

Tuturan Nenek pada data (a) di atas, merupakan interaksi yang dilakukan Nenek kepada Kakek. Tuturan tersebut termasuk dalam bentuk tanya yang hanya memerlukan jawaban mengiakan dan mentidakkan. Untuk mengiakan digunakan kata ya, sudah, atau boleh, sedangkan mengtidakkan digunakan kata tidak, bukan atau belum. Fungsi tuturan bertanya dapat dilihat dari penggunaan kalimat “*Kau ingat kapat itu?*”. Pada data (a) mengekspresikan pertanyaan tentang nenek bernyanyi. Maksud tuturan tersebut adalah Nenek bertanya kepada Kakek mengenai album dan terakhir nenek bernyanyi. Penutur berharap mendapatkan jawaban “*Ingat dong*” dari almbum dan terakhir kali Nenek bernyanyi.

Perintah (Requerements)

Perintah merupakan suatu bentuk tuturan yang bermaksud agar apayang telah tuturkan penutur, mitra tutur mau melakukansesuatu sebagaimana yang telah dituturkan oleh penutur. Prayitno, (2011: 51) menyatakan bahwa direktif perintah adalah perkataan yang bermaksud menyuruh mitra tutur melakukan sesuatu. Penutur mengekspresikan keinginan bahwa tuturannya dalam posisi di atas mitra tutur, yang mana merupakan alasan yang cukup bagi mitra tutur untuk melakukan tindakan.

Fungsi tindak tutur perintah (*requirements*) yang ditemukan dalam naskah drama *Pada Suatu Hari* karya Arifin C. Noer adalah fungsi memerintah, fungsi

mengatur, fungsi mengomando, dan fungsi menginstruksikan. Fungsi tindak tutur perintah (*requirements*) tersebut dijabarkan sebagai berikut.

1. Fungsi Memerintah

Fungsi memerintah digunakan penutur untuk mengekspresikan suatu tuturan, penutur menghendaki mitra tutur untuk melakukan perbuatan. Mitra tutur diharuskan segera melaksanakan perintah. Tindak tutur memerintah dapat dilihat pada data berikut.

a. Nenek: Bawa minuman ke dalam!

Pesuruh: Ya, nyonya. (Pesuruh membawa minuman tadi ke dalam)

Nomor Data C.18

Konteks:

Ketika kedatangan tamu nyonya Wenas, Nenek memerintah pesuruhnya untuk membawakan minuman.

Tuturan Nenek pada data (a) di atas, merupakan interaksi yang dilakukan Nenek dengan pesuruhnya. Tindakan ini mengekspresikan untuk memberikan perintah atas suatu hal atau keinginan penutur. Fungsi tuturan menekan dapat dilihat dari penggunaan kalimat "*Bawa minuman ke dalam!*" Maksud tuturan tersebut adalah Nenek memerintahkan pesuruhnya untuk membawakan minuman yang telah dibuatnya. Penutur menginginkan agar pesuruhnya membawakan minuman ke dalam.

Larangan (*prohibitives*)

Tindak larangan (*prohibitives*) merupakan suatu tindakan yang menunjukkan bahwa ketika mengatakan sesuatu, penutur melarang mitra tutur untuk melakukan tindakan. Pada dasarnya, tindakan ini merupakan perintah atau suruhan agar mitra tutur tidak melakukan sesuatu. Penutur mengekspresikan maksud agar mitra tutur tidak melakukan tindakan karena ujaran penutur. Prayitno, (2011: 63) menyatakan bahwa direktif larangan merupakan tindak bahasa yang bertujuan supaya mitra tutur tidak boleh sama sekali atau dilarang melakukan sesuatu.

Fungsi tindak tutur larangan (*prohibitives*) yang ditemukan dalam naskah drama *Pada Suatu Hari* karya Arifin C. Noer adalah fungsi larangan. Fungsi tindak tutur larangan (*prohibitives*) tersebut dijabarkan sebagai berikut.

1. Fungsi Melarang

Fungsi melarang digunakan untuk mengekspresikan larangan kepada mitra tutur agar tidak melakukan tindakan. Tindak tutur melarang dapat dilihat dari data berikut.

a. Nenek: Tidak, jangan bicara.

Kakek: Sekarang kau tidak akan bicara kecuali marah-marah.

Nenek: Marah-marah hanya menghasilkan kerut muka.

Kakek: Ibumu juga tidak suka marah.

Novia: Saya tidak akan bicara apa-apa, saya hanya akan menjelaskan panjang lebar duduk perkaranya.

Nomor Data D.66

Konteks:

Ketika Nenek berbicara pada anaknya yang sedang dalam keadaan marah.

Tuturan Nenek pada data (h) di atas, merupakan interaksi yang dilakukan Nenek kepada anaknya yang bernama Nita. Tindakan ini mengekspresikan untuk

memberikan larangan atas suatu hal atau keinginan penutur. Fungsi tuturan larangan dapat dilihat dari penggunaan kalimat “*Tidak, jangan bicara.*” Maksud tuturan tersebut adalah Nenek melarang Nita untuk diam dan tidak berbicara karena menurutnya jika Nita berbicara dalam keadaan marah itu tidak ada gunanya. Penutur menginginkan Nita untuk tidak berbicara apa-apa lagi.

Pemberian Izin (*Permissives*)

Tindak pemberian izin (*permissives*) merupakan tindakan yang mengindikasikan bahwa ketika penutur mengatakan suatu tuturan dalam menghendaki mitra tuturnya untuk melakukan tindakan atau perbuatan. Prayitno, (2011: 68) tindak tutur pemberian izin (*permissives*) ini mengekspresikan kepercayaan penutur dan maksud penutur, sehingga mitra tutur percaya bahwa ujaran penutur berisi alasan yang cukup bagi mitra tutur untuk melakukan sesuatu.

Fungsi tindak tutur pemberian izin (*permissives*) yang ditemukan dalam naskah drama *Pada Suatu Hari* karya Arifin C. Noer adalah fungsi memaafkan. Fungsi tindak tutur pemberian izin (*permissives*) tersebut dijabarkan sebagai berikut.

1. Fungsi Memberi Izin

Fungsi memberi izin digunakan untuk mengekspresikan menghendaki mitra tuturnya untuk melakukan tindakan atau perbuatan. Tindak tutur memberi izin dapat dilihat dari data berikut.

- a. Pesuruh: Menyenangkan sekali. Silahkan minum, nyonya.
Janda: (Minum) Segar bukan main.

Nomor Data E.15

Konteks:

Ketika kedatangan tamu dan pesuruh menyiapkan minuman untuk janda tersebut.

Tuturan pada data (a) di atas, merupakan interaksi pesuruh kepada tamu yang datang yaitu nyonya Wenas. Tindakan ini mengekspresikan pemberian izin atas suatu hal atau keinginan penutur. Fungsi tuturan memberi izin dapat dilihat dari penggunaan kalimat “*Silahkan minum, nyonya.*” Maksud tuturan tersebut adalah pesuruh memberikan izin kepada janda untuk meminum minuman yang sudah disediakan. Penutur menginginkan janda untuk meminum minuman tersebut.

Nasihat (*Advisories*)

Tindak nasihat (*advisories*) merupakan tindak tutur ketika mengatakan suatu ekspresi, penutur menasihati mitra tutur untuk melakukan perbuatan atau tindakan. Apa yang diekspresikan atau yang diucapkan penutur adalah kepercayaan akan suatu tindakan yang baik untuk kepentingan mitra tuturnya. Prayitno, (2011: 70) menyatakan bahwa nasihat adalah suatu petunjuk yang berisi pelajaran terpetik dan baik dari penutur yang dapat dijadikan sebagai alasan bagi mitra tutur untuk melakukan sesuatu.

Fungsi tindak tutur nasihat (*advisories*) yang ditemukan dalam naskah drama *Pada Suatu Hari* karya Arifin C. Noer adalah fungsi menasihatkan, fungsi memperingatkan, fungsi mengusulkan dan fungsi menyarankan. Fungsi tindak tutur nasihat (*advisories*) tersebut dijabarkan sebagai berikut.

1. Fungsi Menasihatkan

Fungsi tindak tutur menasihati adalah mengekspresikan pemberian nasihat atau petunjuk terhadap kesalahan yang dilakukan oleh mitra tutur. Pemberian nasihat

diberikan untuk membuat mitra tutur menjadi lebih baik. Penutur berharap pemberian nasihat diterima dan menjadi bahan evaluasi untuk memperbaiki kesalahan bagi mitra tutur. Tindak tutur menasihati dapat dilihat pada data berikut.

- a. Nenek: Novia, rupanya kau belum menyadari bahwa usapan tangan seorang dokter lembut dan suci seperti lembut usapan orang-orang suci atau bahkan nabi. Dokter-dokter bekerja atas tugas suci. Merekalah yang paling nyata mengamalkan firman-firman Tuhan. Kalau kau mau mengerti para dokterlah yang paling banyak tahu tentang penderitaan manusia sepanjang sejarahnya. Merekalah yang berjuang dengan nyata agar kita bisa mengecap hidup ini bertambah baik.

Kakek: Merekalah menghibur kita, menyembuhkan kita dari segala macam luka yang ditatuhkan sang kala.

Novia: Tapi Bu, Pak...

Nomor Data F.71

Konteks:

Ketika Nita diberikan nasihat oleh Nenek dan Kakek sebelum memutuskan segala sesuatu.

Tuturan Nenek pada data (a) di atas, merupakan interaksi yang dilakukan Nenek Kakek kepada anaknya bernama Nita. Tindakan ini merupakan bentuk ekspresi seorang Nenek Kakek yang memberikan nasihat kepada anaknya yang bernama Nita. Maksud tuturan tersebut adalah Nenek Kakek memberikan sebuah nasihat dengan maksud agar anaknya berpikir terlebih dahulu ketika akan memutuskan segala sesuatu agar ke depannya tidak ada penyesalan. Penutur berharap mitra tuturnya mengikuti nasihat yang telah diberikan.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis, penggunaan tindak pertanyaan (*questions*) dalam naskah drama *Pada Suatu Hari* karya Arifin C. Noer merupakan penggunaan tindak tutur direktif yang paling dominan dari keenam kategori tindak tutur berdasarkan teori Ibrahim yang telah dijabarkan di atas. Hal ini sejalan dengan hasil temuan terdahulu yang pernah dilakukan oleh Islamiati, Arianti, dan Gunawan (2020) dan Hanggoro, Hilaliyah, & Nurtriputra (2021) yaitu hasil penelitian tindak tutur direktif yang mendominasi adalah tindak pertanyaan. Hal tersebut menandakan bahwa tindak pertanyaan (*questions*) berperan penting dalam sebuah interaksi yang dilakukan oleh penutur dengan mitra tuturnya, khususnya pada sebuah percakapan. Drama dapat memperkaya nilai kehidupan dengan tema-tema yang menjadi refleksi bagi kehidupan. Drama juga dapat mewakili realitas kehidupan masyarakat yang sering berinteraksi satu sama lain, baik realitas bentuk imajinasi ataupun realitas dalam arti sebenarnya. Oleh sebab itu, penggunaan tindak pertanyaan (*questions*) dalam naskah drama sangat berpotensi membantu mengembangkan sebuah interaksi atau komunikasi yang terjadi antara penutur dan mitra tuturnya.

Temuan lain tampak pada penelitian yang dilakukan Oktapiantama & Utomo (2021) yang telah menemukan data tindak tutur direktif yang paling banyak muncul pada film Keluarga Cemara yaitu berupa tindak direktif larangan. Lain halnya Salsabila, Siagian, & Yulianto (2021) yang menemukan bahwa tindak tutur perlokusi yang dominan adalah tindak tutur direktif, yakni melakukan perintah dan memohon melakukan sesuatu. Lalu, Yanti, Hilaliyah, & Nurtriputra (2022) menemukan bahwa penggunaan tindak tutur direktif pada akun Instagram Ustadz Subhan Bawazier lebih dominan menggunakan tuturan menasihati.

Bentuk implikasi hasil penelitian ini terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia bahwa tindak tutur direktif yang digunakan oleh guru dan siswa difungsikan untuk kepentingan interaksi dan berkomunikasi. Dalam proses pembelajaran, hasil penelitian dapat digunakan untuk membantu pembelajaran keterampilan berbicara, sehingga tuturan direktif dapat diterapkan untuk mempermudah interaksi belajar mengajar. Dengan adanya penelitian tentang tindak tutur direktif ini, guru bahasa Indonesia mengetahui tentang bidang kajian pragmatik yang dapat dimasukkan ke dalam kurikulum pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, khususnya dalam keterampilan berbicara. Selain itu, hasil penelitian berupa tindak tutur direktif dalam naskah drama dapat dikembangkan menjadi alternatif pemilihan materi ajar. Materi pembelajaran tersebut berisi subbab yang mengandung konsep tindak tutur direktif. Konsep tersebut meliputi definisi tindak tutur direktif, identifikasi bentuk-bentuk tindak tutur direktif, serta klasifikasinya dalam sebuah naskah drama. Kebahasaan dalam sebuah buku fiksi terutama drama dapat dikaji dari berbagai hal, misalnya sintaksis, morfologi, maupun pragmatiknya. Salah satu bidang pragmatik yang dapat dikaji berupa tindak tutur. Dalam penelitian ini, naskah drama *Pada Suatu Hari* Karya Arifin C. Noer baru dikaji dari tindak tutur direktif. Oleh karena itu, sangat berpeluang untuk diteliti dari topik yang lain. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk melakukan penelitian kebahasaan yang lain, baik dari sumber data maupun objek penelitian. Naskah drama ini juga dapat direkomendasikan sebagai salah satu sumber bacaan buku fiksi di SMA. Selain itu, naskah drama yang dapat dikaji bidang pragmatik ini dapat dijadikan wawasan baru bagi peserta didik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis Tindak Tutur Direktif dalam Naskah Drama *Pada Suatu Hari* Karya Arifin C. Noer dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia didapatkan total temuan tindak tutur direktif dalam naskah drama *Pada Suatu Hari* karya Arifin C. Noer sebanyak 72 temuan. Dari sekian banyak temuan, penggunaan tindak tutur pertanyaan (*questions*) lebih dominan dibandingkan dengan jenis tindak tutur direktif lainnya. Hal tersebut disebabkan tindak pertanyaan (*questions*) berperan penting dalam sebuah interaksi yang dilakukan oleh penutur dengan mitra tuturnya, khususnya dalam naskah drama *Pada Suatu Hari* karya Arifin C. Noer. Selain itu, implikasi dari hasil penelitian ini yang berkaitan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia guru mata pelajaran bahasa Indonesia dapat memasukkan kajian pragmatik yang dapat dikembangkan menjadi alternatif pemilihan materi ajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Hanggoro, S. A., Hilalilyah, H., & Nurtriputra, I. (2021). Tindak Tutur Direktif pada Percakapan Film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* Karya Angga Dwimas Sasongko dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. *ALEGORI: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia*, 1(2), 268-277.
<https://jim.unindra.ac.id/index.php/alegori/article/view/6288>
- Huwaída, S. T., Samingín, F. X., & Baihaqi, I. (2020). Tindak Tutur Direktif dalam Novel Wigati Karya Khilma Anis sebagai Materi Ajar Kebahasaan Teks Prosedur di SMA. *Repetisi: Riset Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 77-89.
<http://jom.untidar.ac.id/index.php/repetisi/article/view/1022>

- Islamiati, Arianti, R., & Gunawan. (2020). Tindak Tutur Direktif dalam Film Keluarga Cemara Sutradara Yandy Laurens dan Implikasi terhadap Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Rokani*, Volume 5 Nomor 2. Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Riau. Diakses pada tanggal 5 November 2020 dari <https://www.e-jurnal.stkiprokania.ac.id/index.php/jpr/article/view/338>
- Jumanto. (2017). *Pragmatik Edisi 2 Dunia Linguistik Tak Selebar Daun Kelor*. Yogyakarta: Morfalingua.
- Noer, A. C. (2008). Kumpulan Naskah Drama: *Pada suatu Hari*. Ruang Pekerja Seni
- Oktapiantama, H., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis tindak tutur direktif pada film Keluarga Cemara karya Yandy Laurens. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 76-87. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v2i2.3271>
- Salsabila, N., Siagian, I., & Yulianto, E. (2021). Tindak Tutur Perlokusi Dalam Dialog Film Imperfect Karya Ernest Prakasa Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Alegori: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia*, 1(2), 259-267. <https://jim.unindra.ac.id/index.php/alegori/article/view/6287>
- Putri, T. D., Chandra Wardhana, D. E., & Suryadi, S. (2019). Tindak Tutur Direktif pada Novel *Bidadari-Bidadari Surga* karya Tere Liye. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 3(1), 108–122. <https://doi.org/10.33369/jik.v3i1.7352>
- Prayitno, H. J. (2011). *Kesantunan Sosiopragmatik*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Press.
- Rukin. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Takalar: Yayasan Ahmar Cendikia Indonesia.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Wijana, D.P. & Rohmadi, M. (2011). *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori Dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pressindo
- Yanti, D. N., Hilaliyah, H., & Nurtriputra, I. (2022). Tindak Tutur Direktif dalam Kajian Ceramah Akun Instagram Ustadz Subhan Bawazier dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. *ALEGORI: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia*, 2(1), 39-47.